

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV pasal 5 ayat 2 berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” Dengan dasar itulah anak berkebutuhan khusus tidak terkecuali anak autis berhak mendapatkan pendidikan atau layanan khusus, sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Dewasa ini anak autis merupakan isu paling menakutkan bagi orangtua, karena anak autisme dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat. Baik itu kelompok masyarakat kaya, miskin, di desa, di kota, berpendidikan maupun tidak, serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Kasus anak autis termasuk kasus yang jarang, biasanya diidentifikasi melalui pemeriksaan yang teliti oleh dokter atau guru di sekolah khusus.

Menurut Lumbantobing dalam (www.medlinux.blogspot.com 2007) mengatakan bahwa “Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan fungsi afektif, komunikasi verbal (bahasa) dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, lingkup interest (minat), kognisi dan atensi”. Hal ini juga dipertegas oleh Judarwanto (<http://autism.blogsome.com> 2006) autis adalah “gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi social” maka pada perkembangannya bahwa anak autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang terjadi pada masa perkembangan yang ditandai oleh adanya suatu keterlambatan dalam berkomunikasi, gangguan dalam bermain, perilaku, gangguan perasaan atau emosi, serta interaksi sosial.

Autis merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Secara

umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, disamping mengalami gangguan pada kemampuan intelektual serta fungsi saraf. Perilaku lain yang muncul dari anak autis sangatlah unik karena pada setiap anak autis memiliki suatu karakteristik yang khas, akan tetapi pada hal-hal tertentu mereka mempunyai ciri perilaku yang sama. Pada dasarnya anak autis mengalami hambatan dalam mengintegrasikan setiap stimulus yang diterima sehingga mereka sulit untuk menginterpretasikan stimulus. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah saya temukan pada studi pendahuluan dimana hambatan-hambatan tersebut termanifestasikan dalam bentuk-bentuk perilaku yang non adaptif seperti, sulit merangkai informasi dari luar baik verbal maupun nonverbal untuk dijadikan sesuatu yang bermakna.

Beberapa anak autis sering memunculkan perilaku yang tidak wajar, mereka akan mudah sekali marah bila ada perubahan yang dilakukan pada situasi lingkungan atau tempat ia berada. Mereka sangat tergantung pada sesuatu yang khas bagi dirinya, misalnya selalu membawa-bawa barang yang disenanginya, seperti sedotan minuman, karet gelang. Anak autis juga sering menunjukkan perilaku yang diulang-ulang, seperti menepuk-nepukan tangan secara berlebihan tanpa tujuan atau *flapping*, terkadang teriak dan tertawa tanpa sebab yang jelas. Bahkan sering melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri, misalnya membentur-benturkan kepalanya, atau mengorek mata. Pada anak autis tertentu dapat terlihat perilaku yang *hiperaktif* misalnya bila masuk dalam ruangan yang baru pertama kali anak datang anak akan membuka semua pintu, berjalan kesana-kemari, berlari-lari tak tentu arah.

Pada kasus tertentu anak autis dapat menjadi sangat pasif (pendiam), duduk diam bengong dengan tatap mata kosong, marah tanpa alasan yang masuk akal. Perasaan dan emosi anak autis tidak stabil hal ini dapat dilihat dari tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah tanpa sebab, sering mengamuk tidak terkendali bila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Flapping merupakan salah satu penyimpangan perilaku pada anak autis, anak sering melakukan gerakan menepuk-nepukan tangannya yang tidak berarti, hal ini

tentu saja menghambat mereka untuk melakukan kegiatan belajarnya, dan kemampuan untuk mengembangkan keterampilannya juga terhambat.

Berdasarkan masalah yang dihadapi anak autisme diatas dibutuhkan suatu upaya untuk mereduksi atau menghilangkan gerakan *flapping*, dengan permainan yang mengarahkan anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, melatih koordinasi tangan kanan dan tangan kiri, sehingga anak mampu untuk melakukan gerakan-gerakan yang lebih terarah, yaitu mencoba dengan melalui permainan *puzzle*. *Puzzle* merupakan salah satu permainan edukatif yang sering digunakan untuk melatih keterampilan anak, bermain *puzzle* banyak menggunakan tangan, dengan bermain *puzzle* anak dilatih untuk berfikir untuk menyelesaikan suatu masalah, permainan *puzzle* bisa dilakukan sendiri atau berkelompok, dengan permainan *puzzle* anak juga dapat melatih koordinasi tangan kanan dan tangan kirinya.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti melakukan pendalaman melalui penelitian, dengan memanfaatkan fungsi dari permainan *puzzle* sebagai media untuk mereduksi atau mengurangi gerakan *flapping* yang tidak mempunyai tujuan menjadi gerakan yang lebih berarti.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi anak autisme antara lain:

1. Adanya perilaku *flapping*, sehingga menghambat belajar pada anak autisme,
2. Kontrol emosi yang kurang baik
3. Strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini berupa permainan *puzzle* untuk mengurangi perilaku *flapping*.

D. RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah permainan *puzzle* dapat mengurangi perilaku gerakan *flapping* pada anak autis ?”

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengurangi gerakan *flapping* melalui permainan *puzzle* pada anak autis.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengontrol perilaku gerakan *flapping*
2. Meningkatkan konsentrasi

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a). Dijadikan bahan masukan untuk pengembangan peningkatan layanan pendidikan bagi anak autis.
- b). Menjadi rujukan bagi orangtua, guru dan semua pihak yang berada di tengah-tengah anak autis, bahwa dengan pendekatan bermain *puzzle* dapat mengurangi gerakan *flapping* pada anak autis.
- c). Menambah pengetahuan bagi peneliti.